

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP UPACARA RUWATAN
ANAK ONTANG-ANTING (STUDI KASUS DI DESA
TAMBAK CEMANDI SEDATI SIDOARJO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
TAJIB SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 4-2005 001 PA	No. REG I 4-2005/PA/001/5
	ASAL BUKU:
	TANGGAL I

Oleh: *apacnu - Tradisional*

YHEYEN AZMIL MUFTAKHOR

NIM : EO.23.00.037

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

2004

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Yheyen Azmil Muftakhor ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang munaqosah skripsi.

Surabaya, 10 Juli 2004

Pembimbing



Drs. Kunawi Basyir. M.Ag
NIP. 150254719

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Yheyen Azmil Muftakhor ini telah dipertahankan di depan tim penguji
skripsi
Surabaya 22 Juli 2004

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. Abdullah Kozin Affandi, MA

NIP:150.190.692

Ketua

Drs. Kunawi Basvir, M.Ag

NIP. 150 254 719

Sekretaris

Wiwik Setivani, M.Ag

NIP. 150.282.138

Penguji I

Dra. Hj. Nur Fadhillah, M.Ag

NIP. 150.252.756

Penguji II

Drs. H. Hamzah Tualeka ZN, M.Ag

NIP. 150 227 501

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DAFTAR ISI

No. KLAS 1-2005 201 PA	No. REG : U-2005/PA/2015
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Penegasan Judul	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Populasi dan Sample	7
G. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II KEPERCAYAAN DAN UPACARA TRADISIONAL

A. Pengertian Kepercayaan	12
B. Bentuk-Bentuk Kepercayaan	20
C. Kebudayaan dan Upacara Tradisional	25

**BAB III UPACARA RUWATAN DI DESA TAMBAK CEMANDI
SIDOARJO**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Kondisi Geografis	29
2. Keadaan Penduduk	30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	1. Keadaan Keagamaan	34
	2. Keadaan Pendidikan	36
	3. Keadaan Ekonomi	37
	4. Keadaan Sosial Budaya	37
	B. Upacara Ruwatan	
	1. Pengertian Ruwatan.....	38
	2. Sejarah Ruwatan	39
	3. Proses Jalannya Upacara dan Tujuan Upacara	44
	a. Proses Jalannya Upacara	45
	b. Perlengkapan Upacara	46
	c. Maksud dan Tujuan Upacara	52
	C. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Ruwatan.	53
BAB IV	ANALISA DATA	
	A. Respon Masyarakat Terhadap upacara Ruwatan.....	55
	B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Ruwatan dan Dampak dari Upacara Ruwatan.....	55
	C. Pandangan Islam Terhadap Upacara Ruwatan	60
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-saran	66
	C. Penutup	67

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa dikenal sebagai bangsa berkebudayaan tinggi, dengan ciri khasnya tersendiri ialah berke-nampuan mengadaptasi setiap unsur kebudayaan yang diterimanya, serta memiliki unsur perbedaan dengan keadaan lingkungan bangsa lain di dunia. Aliran agama atau aliran kebudayaan apapun yang masuk ke Indonesia, akan diisi atau disesuaikan dengan unsur-unsur asli Indonesia.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adaptasi istiadat ini diwujudkan dalam bentuk upacara.¹

Norma-norma itu adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id peranan tertentu manusia dalam masyarakatnya, misalnya peranan manusia sebagai sesepuh masyarakat yang masing-masing memiliki norma yang difungsikan sebagai pedoman kelakuan dalam masyarakat.

Setiap suku atau bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lain. Demikian pula dengan suku Jawa, ia memiliki kebudayaan khas dimana di dalam sistem atau metode

1. Henri Suprianto. *Upacara Adat Jawa Timur*. (Surabaya : DEPDIKBUD. 1998).1

budayanya digunakan symbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitikkan peran-peran atau nasehat-nasehat bagi bangsanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berbagai macam upacara adat yang terdapat didalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Tambak cemandi pada khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikut, perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntunan zaman, yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan segala sesuatu mendapatkan keselamatan baik lahir maupun bathin.²

Sebagaimana telah diketahui, bahwa masyarakat yang ada diwilayah Indonesia dizaman dahulu telah mengenal kepercayaan-kepercayaan sebagai penunjang untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Keyakinan tersebut dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
berupa kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdahulu.

Walaupun demikian karena beragamnya budaya maka sampai sekarang islam sebagai yang penganutnya sangat besar dimasyarakat, tetapi bentuk-bentuk

² Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara tradisional Masyarakat jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000)

budaya lama masih kuat seperti kepercayaan pada kekuatan gaib dan penghormatan kepada leluhur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Walaupun pada zaman yang sudah maju seperti sekarang ini tidak berarti kita harus meninggalkan dan melupakan tradisi-tradisi masa lalu yang sudah dikerjakan secara turun temurun oleh nenek moyang kita, karena tradisi inilah yang telah membawa kita pada zaman yang sudah maju seperti sekarang ini.

Dalam suatu masyarakat yang tradisional masih terdapat suatu kepercayaan mengenai istilah anak ontang anting, sebagaimana dalam suatu keluarga yang hanya mempunyai satu anak (tunggal) dan tidak mempunyai saudara sama sekali yang biasanya orang Jawa menyebutnya dengan anak ontang anting. Setelah anak itu tumbuh dewasa atau hendak melangsungkan pernikahan biasanya akan dilangsungkan suatu upacara tradisional yaitu upacara ruwatan. Upacara tersebut bertujuan agar anak tersebut dijauhkan dari segala macam bencana yang menimpa atau agar anak tersebut tidak dimakan Betoro kolo (semacam makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat zaman dahulu), dan yang terpenting adalah supaya anak tersebut mendapatkan keselamatan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan upacara ruwatan biasanya dilakukan dengan persembahan sesaji dan tumpeng yang berjumlah tujuh, sama seperti upacara-upacara adat yang lain, upacara ruwatan ini juga disertai dengan pargelaran wayang. Karena cerita pewayangan merupakan cermin kehidupan manusia dengan segala masalahnya

daan mengandung suri tauladaan tentang: baik dan buruk, adil dan batil, utama dan hina, sabar dan murka, sebab dan akibat hingga hukum pembalasan, kesemuanya merupakan ajaran moral yang tinggi.

Upacara ruwatan ini dilakukan oleh keluarga yang hanya mempunyai satu anak (ontang anting) dengan tujuan supaya anak tersebut didalam menjalani kehidupannya dijauhkan dari malapetaka.

Hampir semua orang tua yang ingin putra putrinya nanti dalam menjalani kehidupan mendapatkan kebahagiaan sehingga mereka melaksanakan upacara adat entah itu berdampak positif atau negative. Walaupun mayoritas dalam masyarakat tersebut beragama islam tetapi mereka masih mempercayai upacara-upacara adat Jawa yang telah melekat dan sulit ditinggalkan, upacara-upacara adat bukanlah berasal dari ajaran islam sendiri.

Pengaruh upacara ruwatan terhadap kepercayaan masyarakat apakah mampu memberikan peningkatan terhadap aqidah masyarakat. Jika mereka meninggalkan praktek-praktek nenek moyang seperti persembahan sesaji dan yang lainnya karena perbuatan tersebut dapat membahayakan kemurnian aqidah masyarakat.

³ Kamajaya. *Tiga Suri Tauladan: Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*, (Yogyakarta: U.P Indonesia, 1985)

Dari paparan diatas, sehingga penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang dikemas dalam bentuk judul skripsi : Upacara Ruwatan Anak Ontang Anting studi kasus didesa Tambak cemandi sedati Sidoarjo.

B. Perumusan Masalah

Bertitik dari latar belakang masalah tersebut diatas maka, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap upacara ruwatan anak ontang anting didesa Tambak cemandi sedati Sidoarjo.
2. Bagaimana pandangan agama Islam terhadap upacara ruwatan anak ontang anting didesa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Kembali pada perumusan masalah diatas, maka peneliti dalam tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk ingin mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat tentang upacara ruwatan anak ontang anting di desa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo.
2. Untuk ingin mengetahui bagaimana pandangan agama Islam terhadap upacara ruwatan anak ontang anting di desa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo.

D. Penegasan Judul

Dalam penegasan judul ini peneliti ingin memberikan kejelasan judul supaya tidak ada kerancuan dalam judul ini :

1. Upacara : suatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keragama yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.⁴
2. Ruwatan : kata ruwatan berasal dari kata Ruwat yang artinya bebas atau lepas.

Upacara Ruwatan adalah selamatan yang menandai suatu peristiwa yang dianggap suci dan untuk membebaskan dari segala macam bencana.

3. Ontang Anting : anak yang tidak mempunyai saudara sama sekali (tunggal).

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah mengkaji tentang upacara selamatan anak ontang anting atau tunggal dan kepercayaan masyarakat terhadap upacara ruwatan didesa Tambak cemandi sedati Sidoarjo.

E. Alasan Memilih Judul

Setiap upacara ritual pada umumnya mempunyai satu tujuan yaitu ingin mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada upacara ruwatan anak ontang anting yang ada didesa Tambak cemandi sedati Sidoarjo adalah supaya anak tersebut dijauhkan dari segala macam bencana. Sehingga penulis disini ingin mengetahui mengapa diadakan suatu upacara

⁴ Hasan Sadili. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 6

khusus bagi anak yang tidak mempunyai saudara sama sekali (orang anting) dan penulis tertarik sehingga penulis menjadikan masalah tersebut menjadi judul dari skripsi.

F. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kelompok orang yang menjadi sasaran penelitian. Yang menjadi populasi yang diteliti adalah masyarakat desa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo sebanyak 300 orang.

b. Sampel

Adalah bagian dari populasi. Yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 %. Tetapi karena studi kasus, maka kasus yang terjadi didesa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo yang berjumlah 10 kasus, maka 10 kasus ini yang dijadikan obyek peneliti.

F. Sumber-sumber Yang Dipergunakan

a. Sumber Primer

Sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Responden adalah merupakan sumber yang utama sehingga penulis menggunakan beberapa responden untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer, yang menjadi sumber data skunder adalah buku-buku kepustakaan, antara lain :

1. Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*.
2. Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa*.
3. Henri Suprianto. *Upacara Adat Jawa Timur*
4. Hasbilloh Bakri. *Pedoman Islam Di Indonesia*.
5. Drs. Djakiah Darajat. *Perbandingan Agama*

G. Metode Penelitian

1. Metode Penguypulan data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena sesuai dengan latar belakang penelitian. Sedangkan metodologi penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).⁵

⁵ Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001). 3

a. Interview (wawancara)

wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁶

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan upacara ruwatan anak ontang antung didesa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo.

D. metode observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁷ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang keadaan geografis dan keadaan penduduk desa Tambak cemandi Sedati Sidoarjo.

2. Analisa Data

Tujuan analisa dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Metode Induktif

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸

⁶ Drs. Marzuki. *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE. 1977).62

⁷ Drs. Maezuki. *Metodologi Riset*. 62

⁸ Sanapiah Faisal. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan social*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1981).

b. Metode Deduktif

Yaitu apa saja yang dianggap benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis maka secara logika dan otomatis dapat ditarik kesimpulan, bahwa kebenaran yang terdapat dalam kelas tersebut menjadi kebenaran bagi peristiwa yang bersifat umum

II. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I : Berisikan Pendahuluan, Yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Populasi Dan Sampel, Sumber-sumber Yang Dipergunakan, Metode Penelitian dan Sistematis Pembahasan.
- BAB II Landasan Teoritis terdiri dari : Pengertian Kepercayaan, Bentuk-bentuk Kepercayaan, Kebudayaan dan Upacara Tradisional.
- BAB III Upacara Ruwatan di Desa Tambak Cemandi : Gambaran Umum Lokasi Penelitian terdiri dari : Kondisi Geografis, Keadaan Penduduk, keadaan Penduduk terdiri dari : Keadaan Keagamaan, Keadaan Ekonomi, Keadaan Pendidikan dan Keadaan Sosial Budaya.
- Berisikan mengenai Sejarah Ruwatan dan Tujuan Upacara, yang terdiri dari: Sejarah Ruwatan, Pelaksanaan Upacara,; Perengkan Upacara, Proses jalannya Upacara, Awal Upacara. Maksud dan Tujuan Upacara..

BAB IV Analisa Data terdiri dari : Pandangan Islam mengenai Upacara
 Ruwatan dan Kepercayaan Masyarakat Tambak Cemandi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
BAB V Penutup terdiri dari : Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KEPERCAYAAN DAN UPACARA TRADISIONAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian kepercayaan

Kata kepercayaan menurut ilmu pengetahuan, mempunyai beberapa pengertian yaitu:

1. Iman kepada agama
2. Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepada dewa-dewa dan orang-orang halus.
3. Dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan.
4. Setuju kepada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus.¹

Kata kepercayaan menurut istilah (terminology) di Indonesia pada waktu ini, adalah keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa diluar agama atau tidak termasuk kedalam agama.²

Kepercayaan adalah sebutan bagi kelompok masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham yang bersifat

¹ Prof. Kamil Kartapradja. *Aliran Kebathinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990). 9

² Prof. Kamil Kartapradja. *Aliran Kebathinan Dan Kepercayaan di Indonesia*.1

Wid, 1

dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kepercayaan masyarakat Indonesia yang dimaksudkan adalah kepercayaan atau keyakinan rakyat Indonesia pada dewasa ini kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan kepada keadaan yang ghaib lainnya.

Dalam Islam disebut dengan Iman, iman yang berarti percaya. Iman yang berasal dari bahasa Arab, mempunyai akar yang sama dengan kata “aman” dan “amanah”. Iman lebih berkonotasi sebagai kata kerja. Bukanlah kata benda. Yaitu sikap religius. Sikap ini terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya pada Tuhan. Karena Tuhan yang diyakininya ialah satu-satunya Dzat Yang Maha Absolut dan Maha Kasih, sehingga hanya kepada-Nya seseorang yang beriman menyadarkan makna dan tujuan hidup. Bukan kepada orang lain.⁴

Iman yang benar itu harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengakuan dengan hati
2. Pengucapan dengan lisan
3. Pengalaman dengan anggota badan.

³ Drs. ABD. Muthalib Ilyas. Drs. ABD Ghofur Imam. *Aliran Kepercayaan Dan Kebhatinan di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin. 1998). 11

⁴Drs. K Permadi S.H. *Iman dan Taqwa Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta. 1995)

Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah sebagai berikut :

الأيمان عقد بالقلب وقول باللسان و عمل بالأركان

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Iman ialah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan anggota badan. (Hr. Muslim).

Jadi iman yang benar adalah mengakui dengan hati, mengucapkan dengan lidah dan mengamalkan dengan anggota badan seluruh seluruh aturan yang diberikan oleh Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.⁵

Seperti yang telah kita ketahui bahwa rukun iman (kepercayaan) dalam Islam ada enam perkara yaitu,:

1. Percaya kepada Allah

Iman kepada Tuhan adalah pangkal dari agama. Tidak ada agama tanpa kepercayaan adanya Tuhan. Allah, nama Yang maha Mulia, dari Zat Yang Maha Suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Dari pada-Nyalah kita hidup dan kepada-Nyalah kita kembali. Wujud atau adanya Allah, bukanlah perkara yang sulit yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Karena fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan.⁶

⁵ Drs. Syahaiman Zaini. *Tinjauan Analitis Tentang Iman, Islam dan Amal* (Malang: Kalam Mulia. 1984). 6

⁶ Hasbulloh Bakri. *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: UI.Press. 1988).1

Telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah itu wajib adanya (wajibatil wujud).

IN فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تُجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan pada pergantian malam dan siang, pada pelayaran kapal dilautan yang memberi faedah bagi manusia, pada hujan yang diturunkan Allah dari langit, dengan itu Allah hidupkan bumi yang telah mati, dan diatas bumi itu berkeliaran beraneka macam binatang, dan pada angin yang bertiup dan mega yang terbentang antara langit dan bumi, semua itu menjadi bukti adanya Allah bagi orang-orang yang berakal.⁷

2. Percaya kepada malaikat-malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk Allah yang tanpa jasad hanya terdiri dari wujud rohani semata-mata. Malaikat diciptakan oleh Allah lebih dulu dari manusia.⁸

Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad saw memberikan petunjuk-petunjuk tentang adanya yang ghaib bernama malaikat. Dia adalah tenaga-tenaga yang diciptakan Allah mengerjakan tugas tertentu. Oleh sebab zat malaikat itu bukanlah benda, dan bukan pula jenis, maka bukanlah dia laki-laki dan bukan pula perempuan. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya malaikat.

⁷ Q.S. Al-Baqarah 2:164

⁸ Hasbullah Bakry. *Pedoman Islam di Indonesia*. 8

وَأَنّٰ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11)

*Artinya: Dan sesungguhnya atas kamu ada malaikat penjaga (pengawas). Yang mulia yang menuliskan amal-amal kamu. Mereka mengetahui apa saja yang kamu kerjakan.*⁹

Ada sepuluh malaikat yang wajib dipercayai oleh umat islam, antara lain:

- a) Jibril, bertugas untuk menyampaikan Wahyu Allah kepada para Nabi atau pada makhluk Allah tertentu
- b) Mikail, bertugas menolng umat manusia bagi kesejahteraannya sejak dalam kandungan.
- c) Israfil, bertugas meniup sangkakala tanda hari kiamat
- d) Izrail yang dikenal dengan malaikat maut, bertugas untuk mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa.
- e) Atid, bertugas mencatat segala macam kejelekan yang dilakukan oleh manusia.
- f) Raqib, bertugas mencatat amal kebaikan manusia
- g) Munkar, menanyai manusia dialam kubur
- h) Nakir, menanyai manusia dialam kubur
- i) Malik (Zabaniah), bertugas menjaga neraka
- j) Ridwan, bertugas menjaga surga

⁹ Q.S Al- Infithar 82:10-11

3. Percaya kepada kitab-kitab-Nya

Kitab suci merupakan perintah dan sebagai pegangan umat manusia dan guna menuntun manusia. Datangnya dari Tuhan dibawa oleh malaikat, disampaikan kepada para Nabi-nabi dan para Rasul-rasul guna disampaikan kepada manusia.¹⁰

Ada empat kitab suci yang wajib diketahui dan dipercaya, yaitu :

- 1) Taurat, kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s
- 2) Zabur, kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s
- 3) Injil, kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s
- 4) Al-Qur'an, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

4. Percaya kepada Rasul-Rasul-Nya

Nabi adalah manusia terpilih yang menerima wahyu Allah dan menyampaikan isi wahyu itu pada manusia sekelilingnya. Dan jika Nabi itu mendapat tugas khusus untuk menyampaikan suatu agama atau mengembalikan ajaran suatu agama yang sudah dirusak oleh umat agama itu maka tugas itu menjadikan dia menjadi seorang Rasul.¹¹

Didalam kitab suci Al-Qur'an terdapat nama dua puluh lima Rasul Allah, yaitu : Adam, Idris, Luth, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Syuaib,

¹⁰ Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1956). 125

¹¹ Hasbulloh Bakry. *Pedoman Islam di Indonesia*. 6

Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Hud, Ilyas, Ilyasa, Ayyub, Soleh, Zulkifli, Yunus, Yahya, Isa, Muhammad.

Disamping nama-nama yang tersebut diatas itu harus diimani bahwa masih banyak Rasul-rasul dan Nabi-nabi lainnya, yang nama satu persatunya tidak disebut. Didalam Al-qur'an juga disebutkan .

ولقد أرسلنا رسلا من قبلك من قصصنا عليك ومنهم من لم نقصص عليك

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelumnya (Muhammad). Diantara Rasul-rasul itu ada yang kami kisahkan riwayatnya kepadamu dan ada juga diantaranya yang kami tidak kisahkan.¹²

5. Percaya kepada hari akhirat

Hari akhirat, itu ialah hari kehidupan setelah dibangkitkan kembali dari kematian kita yang sekarang,. Ada juga pendapat akhirat itu ialah masa setelah kematian kita.

Menurut Masjufuk Zuhdi dalam bukunya Studi Islam menjelaskan sebab iman kepada hari akhirat akan membawa kepada keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah hidup di duniawi. Adanya hidup kembali bagi manusia sesudah matinya. Dan hidup yang kedua itulah menjadikan tujuan akhir daripada perputaran roda kehicupan dan penciptaan manusia. Ia adalah alam kedua bagi kehidupan manusia yang sifatnya kekal, ia adalah tumpuan tujuan akhir dari seluruh perjalanan sejarah manusia, sesudah manusia meninggalkan dunia fana. Bagi seorang yang

¹² Q.S Al-Mu'minun 40:78

beriman kepada Allah dan hari akhirat, tentu tidak boleh bingung, putus asa dan kecewa hidup. Jawaban itu mudah di temukan dengan iman yang benar. Bahwa hidup dunlawi ini adalah pase pertama dari kehidupan manusia seluruhnya. Akhirat merupakan kehidupan manusia kedua, disana manusia hidup sehat dengan amalnya ketika di dunia dahulu.¹³

6. Percaya kepada Qada' dan Qadar

Qadha dan Qadar itu bermakna: kepastian dan ketentuan. Dimaksudkan adalah kepastian dan ketentuan dari Allah terhadap makhluk-Nya.

Arti Qadar dalam al-Qur'an dapat kita memahaminya bahwa Qadar itu adalah suatu peraturan umum yang telah diciptakan oleh Allah untuk menjadi dasar alam ini, dimana terdapat hubungan sebab dan akibat. Telah menjadi undang-undang alam (sunatullah) yang abadi dimana manusia juga terikat pada Sunatullah.¹⁴

Firman Allah s.w.t

أنا كل شيء خلقناه بقدر

*Sesungguhnya kami telah menjadikan segala sesuatu menurut Qadarnya.*¹⁵

Mari umpamkn kepada diri anda. Bukan diri anda yang memilih dan menetapkan siapa ibu bapak anda. Bukan anda yang memilih dan menentukan dimana anda lahir dan siapa nantinya yang akan menjadi pendamping anda kelak apabila anda menikah. Semuanya itu adalah kepastian dan ketentuan dari Allah swt.

¹³ Masjfuk Zuhdi. *Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 1988). 158-159

¹⁴ Masjfuk Zuhdi. *Studi Islam*. 165-167

¹⁵ Q.S al-Qamar 54:49

B. Bentuk-bentuk kepercayaan

1. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima*, *anime* dari bahasa Latin *animus*, dan bahasa Yunani *Avepos*, dalam bahasa Sansekerta disebut *Prana*, dalam bahasa Ibrani disebut *Rauh* yang artinya napas atau jiwa. Ia adalah ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.¹⁶

Dalam Filsafat animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau sekurang-kurangnya berbeda dari jasad. Atau animisme adalah teori bahwa segala objek-objek alami ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit tadi.

Dari pandangan Sejarah Agama, istilah tersebut digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad. Makhluk spritual tadi merupakan suatu unsure yang kemudian membentuk jiwa dan kepribadian yang tidak lagi dengan suatu jasad yang membatasinya.

Tylor. Orang yang pertama-tama mempelajari alam ruh pada bangsa-bangsa yang masih sederhana (primitif), berpendapat bahwa animisme adalah kepercayaan

¹⁶ Drs. Zakiyah darajat. *Perbandingan Agama*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996). 24

adanya ruh (nyawa) pada benda-benda, batu-batu, kayu-kayu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-makhluk lain yang terdapat didunia.¹⁷

Para ahli filsafat pada zaman kuno, memadukan antara hidup dan makhluk halus tersebut. Karena itu sampai pada suatu konsepsi yang sangat terkenal yang dapat di deskripsikan sebagai suatu jiwa atau roh yang merupakan makhluk halus seperti hantu atau setan yang sewaktu-waktu muncul dengan tiba-tiba pada orang-orang tertentu. Tylor menambahkan bahwa menurut mereka makhluk halus tadi dapat memasuki tubuh manusia, menguasainya, dan dapat pula merasuk ke dalam tubuh binatang-binatang dan juga dapat berada pada tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan pepohonan lainnya.

Menurut teori animis, ide tentang roh mula-mula dikemukakan dengan pemahaman sederhana tentang adanya kehidupan ganda yaitu pada waktu terjaga dan pada waktu tidur.

Menurut kepercayaan animisme zat ruh mengisi segala sesuatu dan memberi hidup kepada seluruh makhluk, berhubungan erat dengan masyarakat secara komunal. Dari segala makhluk manusialah yang ada ditingkat tertinggi, oleh karena itu pada manusia dianggap zat ruh yang paling tinggi.¹⁸

Animisme banyak kita jumpai pada berbagai bangsa di Dunia ini, terutama pada masyarakat primitif, misalnya suku-suku bangsa di Afrika Selatan, tengah dan

¹⁷ Prof. Kamil Kartapradja. *Aliran Kepercayaan Dan Kebathinan di Indonesia*. 3

¹⁸ Drs. Zakiyah Darajat. *Perbandingan Agama*. 27

barat, juga di Benua Afrika. Di Indonesia juga masih banyak suku-suku bangsa yang memeluk animisme, bahkan di Jawa yang masyarakatnya boleh dikatakan sudah maju masih banyak juga yang memeluk animisme ini, hal ini mungkin karena adanya pengaruh agama Budha dan Hindu yang dipeluk oleh raja-raja zaman dahulu sebelum Islam.

Animisme ternyata dapat menimbulkan berbagai ragam kepercayaan. Adapun macam-macam kepercayaan tersebut dapat kita kelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu :

1. Kepercayaan dan penyembahan kepada Alam (*natureworship*)
2. Kepercayaan dan penyembahan kepada benda-benda (*Folishworship*)
3. Kepercayaan dan penyembahan kepada binatang-binatang (*Animalworship*)
4. Kepercayaan dan penyembahan kepada roh nenek moyang (*Ancestorworship*)¹⁹

Kepercayaan animis ini membawa kepada perlunya bermacam-macam upacara mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada yang sangat rumit dan memerlukan beberapa persyaratan tertentu. Disamping itu juga memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif tinggi. Pada segi lain, manusia yang terlibat dalam upacara-upacara tadi terlibat pula dalam tabu yang telah ditetapkan. Selain itu kita harus mengingat bahwa upacara bukan hanya semata-mata upacara peribadatan saja namun yang terpenting adalah upacara inisiasi baik perkawinan, kehamilan,

¹⁹ Dra. H. Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1991). 42

kelahiran maupun kematian yang selalu meliputi siklus kehidupan manusia animis yang kesemuanya ini harus dipenuhi dan dilaksanakan sesempurna-sempurnanya sehingga dirasa akan membawa ketenangan dan ketentraman baik bagi manusia perseorangan maupun masyarakat pada umumnya.

1. Dinamisme

Perkataan dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani yaitu *dunamos* dan di alihkan dalam bahasa Inggris menjadi *dynamic* yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kekuatan, kekuasaan atau khasiat dan dapat pula diterjemahkan dengan daya. Jadi dinamisme adalah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan atau ghaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (misalnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), maupun benda mati. Kekuatan ghaib ini memancarkan pengaruhnya secara ghaib pula kepada sekitarnya.²⁰

Pada zaman *Socrates*, pengertian dinamisme ini lebih ditumbuh kembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu, jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh, aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari pada benda. Masih dalam bukunya Drs. Djakijah Darajat 'Perbandingan Agama' beliau mengutip dalam *Ensiklopedi umum* dijumpai definisi dinamisme sebagai "kepercayaan

²⁰ Drs. Zakiyah Darajat. *Perbandingan Agama*. 98

keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama hindu ke Indonesia, selanjutnya dinyatakan, bahwa dasarnya adalah percaya akekuatan yang maha ada yang berada di mana-mana". Dinamisme disebut juga *Pre-animisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana.²¹

Dalam bukunya Zakiyah Darajat 'Perbandingan Agama' menurut *T.S.G Mulia* menerangkan dinamisme sebagai "suatu kepercayaan bahwa pada berbagai benda terdapat sesuatu kekuatan atau kesaktian, misalnya dalam api, batu, tumbuh-tumbuhan, pada beberapa hewan dan juga manusia".²²

Barang-barang yang memancarkan kekuatan ghaib itu yang sering juga kita sebut sebagai barang-barang keramat, digolongkan menjadi tiga bagian :

1. Benda-benda keramat

Yang dimaksud benda-benda keramat bagi orang-orang primitif adalah benda-benda yang memiliki kekuatan luar biasa dan dapat menimbulkan kesan ghaib.

Misalnya : logam emas, perak dan besi dan lain sebagainya.

2. Binatang-binatang keramat

Pada kepercayaan bangsa primitif, terdapat suatu anggapan terhadap beberapa jenis binatang yang keramat. Binatang-binatang tersebut dilarang dibunuh, kecuali pada waktu panen (waktu suci). Adapun binatang-binatang yang dianggap keramat itu adalah : buaya, harimau, ular, burung perkutut dan sebagainya.

²¹ Drs. Zakiyah Darajat. *Perbandingan Agama*. 99

²² Drs. Zakiyah Darajat. *Perbandingan Agama*. 99

3. orang-orang keramat

Di dalam masyarakat, terutama masyarakat primitif, terdapat anggapan bahwa manusia ada yang dianggap suci atau keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati lebih daripada orang lain. Menurut pendapat mereka, orang-orang tersebut mempunyai kekuatan ghaib baik karena keturunannya, maupun oleh karena ilmunya.²³

C. Kebudayaan dan adat istiadat tradisional

kata kebudayaan menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata 'budi' dan 'daya'. Dua kata yang digabungkan menjadi satu kata baru membentuk pengertian baru. Pemadatan dua kata menjadi satu, dimaksudkan untuk menyatukan arti kata tersebut kedalam satu arti kata baru yang mudah diingat.

Kata 'budi' dan 'daya' dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian sebagai berikut : kata 'budi' mengandung beberapa pengertian yaitu tabiat, aka , pikiran, perbuatan, upaya. Sedangkan kata 'daya' juga mengandung beberapa pengertian yaitu kekuatan, tenaga. Jadi budaya adalah kekuatan bathin dalam berupaya menuju kebaikan. Ada pula yang mengartikannya daya upaya manusia untuk mrnciptakan suatu keindahan.²⁴

²³ Drs. H. Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama*. 35-39

²⁴ Drs. Budiono Herusatoto. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia. 2000). 5

Kalau dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas kebudayaan jawa, jawabannya mungkin dapat berbunyi bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu dapat mempertahankan keasliannya.

Manusia adalah makhluk budaya, karena penuh dengan symbol, dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Dalam adat istiadat simbolisme sangat menonjol perannya, simbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat, yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Simbolisme ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia dilahirkan ke dunia, saat ia dewasa sampai upacara kematiannya.²⁵

Upacara tradisional jawa, kaya dengan arti simbolis, pada saat ini banyak orang meskipun orang jawa, terutama generasi mudanya, tidak atau kurang memahami perlambang yang tersirat dalam rangkaian upacara itu. Bagaimanapun juga, upacara-upacara ini masih berlangsung begitu hidup sampai saat ini, dilaksanakan dengan penuh antusias oleh seluruh lapisan masyarakat.²⁶

²⁵ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. 26-28

²⁶ Suryo S Negoro. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. (Surakarta: CV. Buana Jawa. 2001). 2

Tradisi atau adat istiadat menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Budaya Jawa*, bahwa budaya dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu: tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus.

Tingkat pertama adalah tingkat nilai budaya, yaitu berupa ide-ide yang mengkosepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat misalnya gotong royong.

Tingkat adat kedua adalah, system norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya.

Tingkat adat yang ketiga adalah system hokum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. dan tingkat adat yang keempat adalah atueran-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit.²⁷

Pada hakikatnya manusia itu telah terbiasa melakukan berbagai perbuatan yang semata-mata hanya bersandar kepada anggapan baik oleh sekelompok orang atau golongan saja, perbuatan yang dibiaskan ini terus berpindah-pindah dan diwariskan secara turun - temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga telah telah menjadi hal yang umum, tanpa mengetahui bahwa tridisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama.

²⁷ Budiono Herusatoto. *Sombolisme Dalam Budaya Jawa*. 92-93

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara. Biasanya ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, keselamatan dan berkah untuk suatu tempat.²⁸

Banyak yang meyakini bahwa upacara-upacara ritual membuktikan kebenaran hakiki dari tata cara dan tradisi kita, itulah sebabnya kenapa upacara-upacara ritual itu tetap diselenggarakan dengan mantap sampai sekarang ini.

Dalam tradisi-tradisi itu termuat pengalaman bersama orang-orang dahulu dengan alam halus. Selama berpuluh-puluh tahun dan berabad-abad lamanya, masyarakat sebuah desa belajar bagaimana harus bersikap untuk tetap bersama keselarasan optimal dengan alam raya dan dengan roh-roh yang menghuninya. Pengalaman-pengalaman ini terungkap dalam tradisi-tradisi dan norma-norma kelakuan local masing-masing desa (adat istiadat).²⁹

²⁸ Suryo S Negoro. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. 1

²⁹ Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001). 90

BAB III

UPACARA RUWATAN DI DESA TAMBAK CEMANDI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Daerah Tambak Cemandi terletak kurang lebih 17 km dari jarak ibukota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II. Adapun luas wilayahnya adalah 529 Ha. yang terdiri dari persawahannya, tambak dan pemukiman. Desa Tambak Cemandi terbagi atas 2 (dua) dusun atau pedukuhan yang terdiri dari 4 Rw dan 16 Rt.

Batas wilayah desa Tambakcemandi adalah :

- a. Sebelah Utara dari desa Tambak Cemandi adalah desa Gisik Cemandi
- b. Sebelah Selatan dari desa Tambak Cemandi adalah desa Kalanganyar
- c. Sebelah Barat dari desa Tambak Cemandi adalah desa Cemandi
- d. Sebelah timur dari desa Tambak Cemandi adalah Selat Madura

Keadaan Geografis.

- a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 4 meter
- b. Banyaknya curah hujan : 2,050 mm/tahun
- c. Topografi (dataran tinggi, rendah, pantai) : dataran rendah
- d. Suhu udara rata-rata : 23 – 32 °C

Orbitas (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan) :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 5 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan Kota/Administartif : km
- c. Jarak dari ibukota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II : 17 km
- d. Jarak dari ibukota profinsi Daerah Tingkat I : 30 km
- e. Jarak dari ibukota negara : -- km

2. Keadaan Penduduk.

a. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin :

1. Laki-laki = 1 237 orang

2. Perempuan = 1.239 orang

J u m l a h = 2.476 orang

TABEL JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA/ PENGHA-YATAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.

No.	Agama/Penghayatan Pada Tuhan YME.	Jumlah
1	Islam	2470 orang
2	Kristen	3 orang
3	Protestan	--- orang
4	Hindu	--- orang
5	Budha	--- orang
6	Penganut/Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	3 orang
Jumlah		2476 Orang

Sumber Data: Monografi 2003

TABEL JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA :

NO	UMUR	JUMLAH
1	00 – 03 Tahun	171 orang
2	04 – 06 Tahun	126 orang
3	07 – 12 Tahun	286 orang
4	13 – 15 Tahun	164 orang
5	16 – 18 Tahun	115 orang
6	19 tahun – keatas	1614 orang
Jumlah		2476 orang

Sumber Data: Monografi 2003

**TABEL JUMLAH PENDUDUK MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN**

NO	TINGKAT FENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak-Karak	82 orang
2	Sekolah Dasar	13 orang
3	SMP / SLTP	49 orang
4	SMA / SLTA	54 orang
5	Akademi / D 1 – D3	6 orang
6	Sarjana (S1 – S3)	9 orang
7	Pondok Pesantren	46 orang
Jumlah		249 Orang

Sumber Data: Monografi 2003

TABEL JUMLAH PENDUDUK MENURUT

MATA PENCAHARIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Karyawan :	
	a. PNS	9 orang
	b. TNI/POLRI	1 orang
	c. Swasta	324 orang
2	wiraswasta/Pedagang	46 orang
3	Tani	148 orang
4	Pertukangan	6 orang
5	Buruh Tani	17 orang
6	Pensiunan	3 orang
7	Nelayan	119 orang
8	Pemulung	-
9	Jasa	-
	Jumlah	673 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber Data: Monografi 2003

B. Keadaan Masyarakat

1. Keadaan Keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Penduduk desa Tambak Cemandi mayoritas beragama Islam dari jumlah penduduk yang ada. Berdasarkan pengamatan peneliti tidak semuanya ta'at beribadah kepada Alloh SWT. kondisi pemeluk agama Islam di desa Tambak Cemandi bisa dianggap sangat kuat hingga saat ini, dengan melihat realitas yang ada. Banyak penduduk yang mampu membaca Alqur'an walaupun mereka tidak atau kurang memahami arti atau makna dari isi Alqur'an yang mereka baca.

Penduduk desa Tambak Cemandi bisa dibilang sudah maju dalam kehidupan keagamaannya, pada umumnya mereka telah mendalami agama Islam disamping mereka menjalankan kewajiban agama banyak diantara mereka juga mengajarkan ilmu-ilmu agama serta memberikan penerangan-penerangan keagamaan dilingkungannya.

Bagi penduduk desa Tambak Cemandi adalah merupakan hal yang terpenting digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk dijadikan pedoman hidup. Dalam hal ini beribadah mislanya banyak sarana peribadatan baik muholla maupun masjid. Masyarakat desa Tambak Cemandi sangat memntingkan fakir miskin, dan lebih giat lagi adalahanak yatim maupun piatu, dapat dilihat dari adanya sautu badan yang menurusi anak yatim piatu, bagi anak yatim piatu mereka bebas biaya sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai sekkolah lanjutan pe-tama dan biaya mengaji di TPQ. TPQ bahkan setiap bulannya ada jatah tersendiri bagi mereka.

Banyak bentuk kegiatan keagamaan yang ada di desa Tambak Cemandi adalah antara lain :

- a. Jam'iyah tahlil bagi bapak-bapak diadakan setiap satu minggu sekali, yaitu setiap hari Kamis malam Jum'at. Acara dari pada kegiatan tahlil tersebut adalah pembacaan Surat Yasin dan tahlil, pelaksanaan acara tersebut dari rumah. Jam'iyah ini setiap dusun dibagi 3 (tiga) kelompok yaitu Selatan, Tengah dan Utara.
- b. Jam'iyah Diba', diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at bagi remaja putrid baik Selatan dan Utara. Hari Minggu malam Senin untuk remaja putra baik Selatan atau Utara dan hari Sabtu malam Minggu bagi ibu-ibu. Acara dari pada kegiatan diba'iyah ialah pembacaan diba' yang isinya menceritakan kehidupan dari Nabi Muhammad SWA.
- c. Tadarrus Qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at siang ba'da sholat Jum'at oleh ibu-ibu dan hari Rabu malam Kamis oleh bapak-bapak.
- d. Istighotsah dilaksanakan setiap hari Rabu siang oleh ibu-ibu dan dua minggu sekalidilaksanakan di musholla oleh para ibu-ibu. Sedangkan bagi para bapak-bapak dilaksanakan dua minggu sekali setiap hari Selasa malam Rabu digilir setiap rumah.
- e. Pengajian umum biasanya dilaksanakan setiap ada hari besar Islam, mislanya memperingati Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, Nuzul Qur'an, Sya'ban dan sebagainya.

Apabila diperhatikan dari banyak kegiatan-kegiatan agama yang ada di desa Tambak Cemandi dapat dikatakan sudah sadar betapa pentingnya agama bagi kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun masih ada sejumlah orang yang masih dibidang awam dalam memahami ajaran Islam, mereka pada umumnya hanya mengikuti apa yang dikerjakan dan diketahui oleh orang tuanya ataupun dari lingkungan sekitarnya dengan pengetahuan agama yang sedikit ini, sebagaimana mereka mau mengamalkannya sedang sebagaimana tidak diamalkan. Mereka mengamalkan agamanya tidak secara sepenuhnya.

Apa yang mereka perbuat sehubungan dengan kewajiban agama adalah menghitankan anaknya, melaksanakan perkawinan yang sah menurut agama dan pemerintah, kadang-kadang mereka melaksanakan sholat lima waktu bahkan tidak sama sekali, tetapi mereka jarang menjalankan ibadah puasa, mau mengeluarkan zakat, ikut juga melaksanakan sholat Idul Fitri dan Adha, tetapi mereka masih belum bisa meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran Islam, seperti judi, minum- minuman keras, berzina, melakukan upacara-upacara yang bersifat syirik dan sebagainya.

2. Keadaan Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses dan sekaligus sistim yang bermuara dan berujung untuk mencapai suatu kwalitas manusia yang ideal dalam tata kehidupan

yang berkembang semakin rumit, proses dan sistim pendidikan sukar berjalan dengan mulus, karena terbentur persoalan yang semakin global.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keadaan pendidikan masyarakat desa Tambak Cemandi dapat dikatakan cukup tinggi walau sebagaimana yang lain sudah ada yang berpendidikan tinggi, pada dasarnya sekarang ini gairah masyarakat desa Tambak Cemandi untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin banyak dan dengan adanya sarana gedung sekolah yang menjadi penunjang, maka semakin sadarlah kebutuhan pendidikan bagi masyarakat. Sedangkan fasilitas pendidikan masih terbatas, sehingga apabila hendak melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi harus melanjutkan ketempat lain di luar desa Tambak Cemandi.

Kesadaran masyarakat desa Tambak Cemandi akan pendidikan cukup antusias tetapi masih banyak masyarakat desa Tambak Cemandi yang masih menganggap pendidikan itu hanya sekedar sebagai alat supaya bisa membaca dan menulis sehingga setelah mereka lulus dari sekolah dasar atau lanjutan mereka sudah tidak mau melanjutkan lagi bahkan ada yang setelah lulus sekolah dasar langsung menikah, lebih parahnya lagi mereka yang melanjutkan pendidikan sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas hanya sekedar ingin mendapatkan secarik kertas yang disebut dengan ijazah tidak dengan maksud mencari ilmu bekal kehidupan.

3. Keadaan Ekonomi.

Letak sebelah Timur desa Tambak Cemandi adalah Selat Madura, dari letak desa Tambak Cemandi yang berada dekat dengan Selat Madura merupakan anugrah dari Allah SWT. sehingga sebagian masyarakat desa Tambak Cemandi selain sebagai petani tambak yang menjadi pokok pencahariannya sebagai nelayan dilaut.

Selain kedua mata pencaharian tersebut masyarakat desa Tambak Cemandi sebagian bertenak, sebagai pedagang, tani, pertukangan, buruh tani, pegawai negeri, wiraswasta dan sebagainya.

4. Keadaan Sosial Budaya.

Masalah sosial yang ada di desa Tambak Cemandi berdasarkan pengamatan kami meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan social yang akan selalu terbina dengan baik, kesadaran sosial masyarakat desa Tambak Cemandi masih bersifat pada tingkat tradisional dengan system kegotong-royongan yaitu saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Sifat kegotong-royongan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan.

Kebudayaan adalah merupakan bagian dari hidup manusia, baik secara individu maupun masyarakat. Manusia dalam masyarakat tidak akan lepas dari lingkungan sekelilingnya sehingga semua itu akan berpengaruh pada corak kebudayaan mereka. Hal tersebut dapat kita lihat pada masyarakat Jawa, dimana

terutama para orang tua sangat kuat berpegang pada adat dan mitos, pepatah dan sebagainya yang pernah dituturkan oleh nenek moyang mereka. Sehingga hal tersebut menjadi tradisi dalam masyarakat yang mewarnai lingkungan dan corak pemikiran mereka, baik kerohanian, social maupun material.

B. UPACARA RUWATAN

1. Pengertian Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata "*ruwat*" artinya bebas atau lepas. Kata mengruwat atau ngruwat artinya membebaskan, melepaskan.¹

Dalam pewayangan disebut dengan ruwatan, murwakala. Ruwatan murwakala adalah ritual tradisional yang dilaksanakan dengan pementasan wayang kulit dengan cerita Murwakala, maksudnya supaya orang yang diruwat hidup selamat dan bahagia terlepas dari nasib jelek Batoro Kolo seorang dewa yang berwatak jahat salah satu putra dari Batara Guru, dia berhak memangsa manusia yang termasuk dalam kategori Sukerta. Sukerta artinya adalah tindakan yang baik atau dicintai.

2. Sejarah Timbulnya Upacara Ruwatan

Menurut cerita orang-orang disuatu sore hari yang indah, Batara Guru dan istrinya Dewi Uma dengan menaik. lembu Andini berjalan-jalan diantarkannya mengelilingi jagat raya dan menikmati keindahan bumi dari atas sana,

pemandangannya pada saat itu sangat menakjubkan semuanya terlihat begitu indah sehingga Betari Uma terlihat begitu cantik dan mempesona, hingga melibatkan Batara Guru timbul gairah dan mengajaknya untuk bercinta. Sang Betari dengan halus mencoba untuk menolak, karena bukan waktu yang tepat. Batara guru sudah tidak dapat memendam biarnya dan memaksa kehendaknya, maka terjadilah hubungan cinta tersebut. Akibatnya kama buah cinta sang Guru jatuh ke dalam lautan dan menjadi raksasa besar yang dinamakan “Kala”. Jadi “Kala” adalah satu produk yang salah dan karena kesalahan itu, Kala meskipun anak Dewa Dewi menjadi raksasa yang sangat jahat yang selalu ingin memangsa daging manusia.²

Ada Juga yang mengatakan pada intinya adalah Kala anak Batara guru lahir dari Kama Salah. Diceritakan sewaktu Batara guru naik lembu Andhini di awing-awang, tiba-tiba timbul hawa nafsunya, hingga jatuh ketengah samudra. Para dewa di kahyangan memerintah agar anak di samudra itu dibunuh dengan panah, tetapi anehnya justru semakin besar tubuhnya. Batara Kala yang sebenarnya anak Batara Guru itu menyerbu ke kahyangan meminta pengakuan Betara Guru.

Betara Guru ayahnya memberikan ijin kepadanya untuk memangsa orang-orang Sukerta, tetapi sesudah hal tersebut dibicarakan dengan Betara Narada patihnya Guru menyadari bahwa santapan untuk Batara Kala adalah terlalu banyak. Batara Guru kemudian menulis sebuah mantra didada Kala, dengan ketentuan bahwa orang

¹ Henri Supriono. *Upacara Adat Jawa Timor*. (Surabaya: DEPDIKBUD.1998), 15

² H. Mustakim. Wawancara.

yang bisa membaca mantra tersebut oleh Kala harus dianggap sebagai ayahnya, meskipun orang itu masih kanak-kanak.³

Karena hanya sedikit orang yang mengetahui mantra tersebut, maka kurban Kala masih cukup banyak, lalu Guru memutuskan untuk turun ke dunia menyamar sebagai dalang dengan nama Ki Dalang Kandabuwana. Kala menyerah kepada Ki Dalang dan dia diperintahkan oleh Ki Dalang untuk mengganggu para Sukerta yang telah diangkat anak oleh Ki Dalang.

Kala memohon diberkati dengan “Santi Puja Mantra”. Ki Dalang setuju lalu memendikannya dengan air dan bunga-bunga. Sebelum pergi ke hutan Kala meminta sesaji yang berupa alat-alat pertanian dan hasil bumi, alat dapur, ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan lain-lainnya, kain panjang, beberapa jenis makanan, tikar, bantal dan selimut yang akan dipakai selama perjalanannya menuju ke hutan. Sesudah Kala pergi Ki Dalang memrintahkan kepada Bima dan batara Bayu untuk menggisir semua pasukan Kala dengan menggunakan pecut dan sapu lidi yang diikat dengan tali perak.

Kerudian Ki Dalang memotong rambut para Sukerta dan memandikan mereka dengan air yang dicampur beberapa macam bunga.

Ada juga yang mengatakan bahwa suatu hari Batara Kala memangsa manusia yang berada di pohon aren, makanan yang tersisa diantara gigi-giginya (silit) adalah tangan manusia. Ki Dalang mengingat bahwa memangsa atau memakan umat manusia

³ Ki. Parto (Da.ang). Wawancara.

yang bisa membaca mantra tersebut oleh Kala harus dianggap sebagai ayahnya, meskipun orang itu masih kanak-kanak.³

Karena hanya sedikit orang yang mengetahui mantra tersebut, maka kurban Kala masih cukup banyak, lalu Guru memutuskan untuk turun ke dunia menyamar sebagai dalang dengan nama Ki Dalang Kandabuwana. Kala menyerah kepada Ki Dalang dan dia diperintahkan oleh Ki Dalang untuk mengganggu para Sukerta yang telah diangkat anak oleh Ki Dalang.

Kala memohon diberkati dengan “Santi Puja Mantra”. Ki Dalang etuju lalu memendikannya dengan air dan bunga-bunga. Sebelum pergi ke hutan Kala meminta sesaji yang berupa alat-alat pertanian dan hasil bumi, alat dapur, ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan lain-lainya, kain panjang, beberapa jenis makanan, tikar, banta, dan selimut yang akan dipakai selama perjalanannya menuju ke hutan. Sesudah Kala pergi Ki Dalang memerintahkan kepada Bima dan batara Bayu untuk mengusir semua pasukan Kala dengan menggunakan pecut dan sapu lidi yang diikat dengan tali perak.

Kemudian Ki Dalang memotong rambut para Sukerta dan memandikan mereka dengan air yang dicampur beberapa macam bunga.

Ada juga yang mengatakan bahwa suatu hari Batara Kala memangsa manusia yang berada di pohon aren, makanan yang tersisa diantara gigi-giginya (slilit) adalah tangan manusia Ki Dalang mengingat bahwa memangsa atau memakan umat manusia

³ Ki. Parto (Dalang). Wawancara.

itu salah dan tidak diperbolehkan, makanan yang telah disiapkan berupa sesajian yang berasal dari palawija, polo pendhem dan pala gumandul.⁴

Dalam cerita yang lain, Sanggirinoto (Betara Guru dan Betari Umai) yang menguasai daerah khayangan Suroloyo, jagat raya masih baru pada waktu melihat-lihat keindahan Betara Guru melihat Betari Umai sangat cantik timbullah hasrat ingin bercinta. Sang Betari dengan ha us mencoba untuk menolak, karena Sang Betari masih dalam keadaan kotor. Kemudian Betara guru memperkosa Betari Uma sambil berdiri. Sikomo (benih janin) jatuh ketanah dan oleh Betara Guru diambil dan dibuang kekawah condromuko, kemudian diambil dan dibuang lagi ke laut selatan, tapi benih tersebut bertambah besar.

Lama-kelamaan benih tersebut berubah menjadi manusia tapi wajahnya berupa Buto. Waktu ditanya oleh pasukan yang mau membunuhnya, dia mengaku tidak mempunyai orang tua dan dia hidup dilautan, tidurnya beralaskan air dan berbantal ombak. Dan bernama Jempung Gemulung seibu Kamawu.

Anak tersebut berjalan-jalan untuk mencari jati dirinya, hingga dia tiba di suroloyo dan bertemu dengan Betara Guru yang tidak lain adalah ayahnya. Sang Betara Guru memberikan perintah pada anak tersebut untuk membunuh Raja Rangsang Adang Balang Sumojojo. Dengan imbalan dia akan diberi tahu mengenai jati dirinya. Setelah berhasil dia menagih janjinya dan meminta sesuatu kepada Betara

⁴ H. Abd Qodir, Wawancara.

Guru. Setelah dia mengetahui bahwa dia adalah anak dari Sang Guru dia ingin makan manusia sebanyak tiga kali sehari. Sang Guru mengabdikan keinginannya dengan syarat hanya orang-orang tertentu yaitu golongan Sukerta.

Yang disebut dengan Sukerta adalah, antara lain:

1. Ontang-anting atau Unting-unting (anak tunggal baik laki-laki atau perempuan)
2. Orang yang kejatuhan dandang pada waktu menanak nasi dan nasi tersebut belum masak.
3. Orang yang berjalan pada waktu siang hari tanpa berbicara (diam)
4. Kalau ada orang yang punya dua anak laki-laki dan perempuan yang disebut dengan Genthono-genthini atau Genthini-genthono.
5. Kalau ada orang yang punya anak dua laki-laki yang disebut dengan Uger lawang.
6. Kalau ada orang yang mempunyai anak dua perempuan yang disebut dengan Sendon upun atau kembar sepasang.
7. Kalau ada orang yang mempunyai tiga anak, anak pertama laki-laki, anak kedua perempuan dan anak ketiga laki-laki yang disebut dengan Sendang Kapit Pancuran.
8. Kalau ada orang yang mempunyai tiga anak, anak pertama perempuan, anak kedua laki-laki dan anak yang ketiga perempuan yang disebut dengan Pancuran Kapit Sisendang.

9. Kalau ada orang yang mempunyai lima anak dan semuanya laki-laki yang disebut dengan Padawa.
10. Kalau ada orang yang mempunyai lima anak, empat diantaranya laki-laki dan satu perempuan yang disebut dengan Pendowo Ipil-ipil.
11. Kalau ada orang yang mempunyai banyak anak dan semuanya meninggal dan hanya tinggal satu yang disebut dengan Klontang-klanthing Klanting Tunggal Ing Waring.
12. Orang yang berdiri ditengah-tengah pintu.
13. Orang yang bersiul pada waktu maghrib.
14. Orang yang membuat sayur warna tiga (telon: walo lodrong, walo genthing dan daging).
15. Orang yang membuat bahan dari bamboo dan tengah-tengah bamboo yang ujung berlubang yang disebut dengan Bumbang atau Blumbung Wong Wang.

Setelah mendapatkan syarat dari sang ayah, Komo Salah dimandikan dan digantikan pakaiannya dengan pakaian kedewataan dan diganti namanya menjadi “Sang Yang Betoro olo” (Betara Kala).⁶ Sebelum dia berangkat untuk mencari makan dia mampir kerumah ibunya Dewi Umai (Remo Dangkak), ibunya memberi nama “Sang Yang Umo”.⁷

⁶ Betara Kala adalah Dewa penyakit

⁷ Ki. Djaim (dalang). *Wawancara*

3. Proses Jalannya Upacara dan Tujuan Upacara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Proses Jalannya Upacara

Upacara harus dilaksanakan dengan baik, cermat dan benar, para sukerta dan keluarganya harus bisa ikut serta dengan perasaan yang dalam sehingga mengerti makna dari kidung yang berupa nyanyian dan mantra suci yang dinyanyikan dan dikatakan oleh Ki Dalang. Dalam Upacara ini para sukerta dan orang tuanya mengenakan busana tradisional Jawa. Sebelum pagelaran wayang kulit para sukerta mohon restu dari orang tuanya masing-masing, swlama pagelaran wayang kulit yang dilanjutkan dengan ritual, pemotongan rambut dan mandi suci para sukerta menggunakan pakaian kain putih, putih secara mistis menunjukkan kesuciaan.

Dalang yang melakukan Ruwatan murwakala haruslah seseorang yang bijak dan mengerti dan memahami dalam seni pedalangan, karena secara symbol dia akan menjadi ayah angkat dari para sukerta.⁸

Proses Jalannya Upacara adalah sebagai berikut

- Sepasang suami istri (Bapak dan Ibu) menemui Ki Dalang kandabuana agar bersedia meruwat anak tunggalnya, agar terbebas dari mangsa Betara kala.
- Ki Dalang memahami permintaan orang tua tersebut, kemudian mereka menetapkan hari ruwatan.

⁸ Ki. Parto (dalang). *Wawancara*

- Ki Dalang menuju larapan (diiringi gendhing gedhog, ayak-ayak dan talu), selanjutnya menceritakan asal usul betara kala.
- Datanglah seorang Bapak dan Ibu yang membawah anaknya kepada Ki Dalang, anaknya tersebut akan dimakan betara kala, Ki Dalang melarangnya dan Ki Dalang menyuguhkan sesajian.
- Anak yang akan diruwat duduk didekat Ki Dalang, anak tersebut diruwat, dimandikan dan dikeramasi dengan air dari tujuh sumber sumur dan kembang setaman. Setelah dimandikan maka berakhirlah tugas Ki Dalang.

Ada juga yang mengatakan bahwa pada waktu melakukan Upacara anak yang diruwat tidak boleh ditinggal sedetikpun, yang menjaga anak tersebut tidak boleh ada yang terlelap dia harus benar-benar dijaga dengan ketat, semua pintu harus tertutup rapat, kamar-kamar, kamar mandipun juga harus ditutup. Karena ada satu kejadian pada waktu ada seorang anak yang diruwat dan yang menjaga anak tersebut terlelap sebentar setelah yang menjaga bangun anak yang diruwat itu sudah tidak ada, setelah lam dicari anak itu sudah tidak bernyawa lagi.⁹

b. Perlengkapan Upacara

1. Seperangkat Gamelan lengkap.
2. Pembuatan kelir (tempat Ki Dalang menggelar pertunjukkan wayang, lengkap dengan batang pisang dan blencong).

⁹ Rhodliyah. wawancara

3. Sesajian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sesajian merupakan syarat terpenting dalam Upacara ruwatan murwakala, kurang lebih 36 macam yang diletakkan disebelah kanan layar didekat Dalang.

Macam-macam sesajian ada dua yaitu, antara lain yang digunakan langsung oleh Dalang dan Sukerta dalam acara ritual, yang kedua sesaji yang ditempatkan disebelah kanan Dalang.

a. Sesaji yang langsung digunakan oleh sukerta dan Dalang antara lain :

1) Sepotong kain putih yang disebut mori, panjangnya 3 meter dipotong menjadi dua, yang sebelah diduduki oleh Dalang dan potongan yang lain diduduki oleh Sukerta.

2) Diatas mori d taburkan bunga wangi, seperti mawar, melati dan gambir. Kemudian diduduki oleh Ki Dalang dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Blencong yaitu, lampu yang digantungkan diatas Dalang, untuk penerangan harus menggunakan minyak tanah tidak boleh digantikan lampu listrik.

4) Pakaian yang dipakai oleh Sukerta selama Upacara ruwatan harus diberikar kepada Ki Dalang sesudah Upacara selesai, karena pakaian tersebut milik Ki Dalang sebagai ayang angkat dari Sukerta.

- 5) Nasi kuning yang dicampur dengan uang logam yang dibarkan. Digunakan pada akhir upacara dan dibarkan kepada para pengunjung yang menyaksikan jalannya upacara sebagai tanda bahwa upacara ruwatan telah selesai.
- 6) Kendil yaitu tempat air yang terbuat dari tanah liat yang diisi air dari 9 sumber atau sumur, dicampur dengan kembang setaman dari mawar, melati, kenaga dan dua buah telur. Digunakan untuk memandikan anak yang diruwat supaya anak tersebut bersih dan suci dari kotoran.
- 7) Gayung yang dipaka terbuat dari kelapa yang dibelah dua dan daging kelapanya tidak dibuang. Sebagai alat untuk memandikan.

b. Sesaji yang ditempatkan disebalah kanan Dalang adalah :

1) Dua ranting kayu dadak sereplengkap dengan daunnya

- 2) Dua batang tebu dan daunnya
- 3) Sepasang kelapa muda
- 4) Dua ikat padi

Sesaji tersebut digunakan sebagai perlengkapan dan penangkal supaya ruwatan berjalan dengan lancar.

5) Dua tandan buah pisang dan dua batang pohon pisang (larapan nogo lelaki). Sebagai tumpaan (naikan) Betara Kala untuk pulang kejatisawangan.

6) Alat dapur tradisioanal seperti, wajan, dandang dan lain-lain

7) Alat-alat pertanian seperti, cangkul, arit dan lain-lain.

8) Perlengkapan Rias.

Ketiga-tiganya digunakan Betara Kala sebagai bekal dia pulanh keJatisawangan.

9) Sepasang merpati, bebek, angsa atau lewan Raja kaya. Sesaji tersebut diminta oleh Joko Klantang dan Dadung Awuh sebagai penjaga Raja Kaya, mereka meberikan syarat bahwa pada waktu hari jum'at semua hewan Raja Kaya harus istirahat dari semua pekerjaan.

10) Satu ayam hidup. Digunakan binatang peliharaan oleh Betara Kala diJatisawangan. (digawe mon-mon nong jatisawangan)

11) Tujuh lembar kain batik dengan motif bangun tulak, sindur, gadung melati, poleng, semen, truntum, sulur, ringin atau uluh watu. Digunakan sebagai bajunya Baju Barat (anak buah dari Betara Kala).

12) Cengkir gading dua dengan ketupat dan lepet dua until (pasang). Digunakan oleh Betara Kala sebagai kalung.

13) Pari lan gagang sak until (padi beserta gagangnya dua buah) digunakan oleh Betara Kala sebagai sumpal ditelinga kanan dan kiri. Juga sebagai penghormatan kepada Dewi Sri dan Dewa Sedono.

14) Tikar dan bantal baru. Untuk tempat tidurnya Betara Kala.

15) Sekul among, nasi dengan sayuran dan telur, biasanya digunakan untuk bancaan. Dibuat suguhaninya nini towok dan ki towok yang menjaga dapur pada waktu memasak dan menjaga api supaya tidak padam.

16) Gecok bakal mentah (telur mentah ditaruh diatas pon-pon) dan Gecok bakal mateng (telur matang yang ditaruh diatas pon-pon). Sesaji ini digunakan untuk memenuhi permintaan Kaki Danyang dan Nini Danyang seng Babat deso.

17) Tebu Uhung. Dibuak Watang oleh Betara Kala

18) Golong Orean (bulatan nasi dengan ayam panggang), jumlah golongan orean sesuai dengan masing-masing weton, n isalnya sukerta yang lahir atau wetonnya sabtu pahing jumlah golong oreannya ada 18 biji, dan begitu juga dengan yang lainnya. Biasanya sesaji ini diletakkan disamping sumur dan anak yang diruwat tidak boleh melihat sumur.

19) Tumpeng Robyong, nasi tumpeng yang di atasnya ditaruh cabe merah dicampur dengan sayur gubahan dan telur rebus mengitari nasi tumpeng. Tumpeng ini digunakan untuk meminta keselamatan bagi anak yang diruwat dan supaya dia selalu dijaga oleh kaki Among dan nini Among.

20) Sekul Gebuli, nasi kebuli dengan lauk ikan.

21) Jajan pasar. Digunakan untuk bancaan kepada para pengunjung.

22) Pala pendem seperti: ketela, ubi jalar, kacang tanah dan lain-lain. Sesaji ini disajikan kepada Dading Awuh yang menjaga Raja Kaya.

23) Tujuh macam rujak dan tujuh macam bubur.

Macam-macam rujak tersebut antara lain:

a. Jagan menir yang dibuat dari daun kelosa.

b. Arang-arang kembang: nasi goreng sangan dengan air gula.

c. Kebo bule: tempe segar dengan air gula.

d. Gethok: potongan daging segar dengan santan dan air gula.

e. Ulek: irisan berbagai macam buah dengan cabai dan gula jawa.

f. Edan: Potongan kunyit dan papah ompong dengan air gula.

g. Degan: irisan kelapa dicampur air kelapa ditambah gula kelapa.

Macam-macam bubur, antara lain:

a. Merah

b. Putih

c. Pliringan (garis-garis merah)

d. Garo-garo (putih dengan sedikit merah ditengah)

e. Bulus anggrek

f. Palang (diatas bubur merah ada palang putih)

g. Sum-sum (bubur dari tepung beras yang diberi air gula). Tujuh macam rujak dan tujuh macam

bubur untuk disajikan pada Ki Sapu Jagat yang membersihkan sisa-sisa sesaji pada waktu upacara ruwatan.

24) Tuak dan legen: minuman segar dari pohon aren. Sesaji ini diminta oleh Betara Kala sebagai minumannya karena minuman yang berasal dari pohon aren adalah minuman kesukaannya.

25) Sepasang kembar mayang yang dipayungi. Digunakan oleh Betara Kala sebagai Kelat Bahu.

26) Tumpeng Gureh dan diberi telur yang ebrjumlah ganjil atau sesuai dengan wethon kelahiran yang diruwat.

27) Sebuah pecut baru.

28) Sebuah sapu lidi yang diikat dengan gelang perak.

Kedua sesaji itu digunakan untuk memukul Betara Kala supaya cepat pulang.

Semua sesaji-sesaji yang diminta oleh Betara Kala dibawa pulang dan sebagai bekal dijatisawangan, akan tetapi sesaji-sesaji tersebut hanya diambil sarinya saja. Sesaji-sesaji yang disyaratkan tersebut harus lengkap apabila ada diantara salah satu sesaji tersebut ketinggalan maka akan terjadi malapetaka bagi yang diruwat dan juga dalang yang meruwat.⁹

c. Maksud dan Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan Ruwatan Murwakala telah penulis sebutkan pada sejarah Ruwatan Murwakala diatas. Maka Ruwatan Murwakala dimasyarakat setempat bertujuan supaya orang yang diruwat hidup selamat dan bahagia terlepas dari nasib jelek. Ada yang mengatakan supaya tidak dimakan Betara Kala.¹⁰

⁹ Ki. Djaim. *wawancara*

¹⁰ Mayasar. *Wawancara*

Dapat dilihat bahwa secara harafiah arti “kala” berarti waktu, ada waktu yang baik dan waktu yang jelek untuk setiap orang. Bila seorang menderita karena berbagai alasan seperti: kecelakaan, sakit, berbuat salah, berbuat dosa dan sebagainya. Maka orang tersebut orang yang mengalami waktu naas (jelek). Orang akan selalu berusaha untuk membuang sial, menghindari waktu naas, orang berusaha untuk hidup dalam keselamatan dan kebahagiaan.

Sedangkan sukerta sendiri berasal dari kata “suker” artinya kotor, dengan kata lain sesuatu yang kotor haruslah dibersihkan. Ruwat artinya menghapus kekuasaan: menghilangkan atau membebaskan diri dari (kutukan nasib jelek, kecelakaan dan malapetaka). Sesuai dengan budaya kuno, orang sukerta sebaiknya disucikan dengan jalan melakukan Ruwatan Murwakala.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa maksud dan tujuan dari Ruwatan Murwakala adalah untuk menyucikan diri, malapetaka dan membebaskan diri dari segala macam kejelekan. Malapetaka dan semua yang berhubungan dengan hal-hal yang buruk.

C. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Ruwatan

Upacara Ruwatan adalah merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun merurun yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, yang dalam tradisi ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang

merupakan kepercayaan dari suku primitif, yang sudah tercampur dengan tradisi dari agama Budha dan Hindu.

Masyarakat desa Tambak Cemandi mempercayai adanya suatu makhluk ghaib yang dapat merusak dan mengancam jiwa mereka (golongan sukerta), sehingga apabila mereka ingin hidup bahagia maka mereka harus melakukan suatu ritual upacara. Dalam hal ini bagi mereka yang masih memegang teguh adat mereka dan yang masih mempercayai bahwa ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan, maka mereka akan melakukan suatu upacara ruwatan. Dimana dalam upacara tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan ajaran Islam, mereka melakukannya sama seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Tetapi bagi mereka yang sudah bertikiran maju dan hanya mempercayai bahwa hanya kekuatan Tuhan saja yang mereka percayai, walaupun mereka melakukan upacara ruwatan dengan dasar karena masih mempertahankan tradisi dan adat, pada waktu melakukan ruwatan akan diisi dengan ajaran-ajaran Islam.

Pada waktu penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang tidak mempercayai ruwatan itu, responden mengatakan: apabila semua anak yang tergolong sukerta diruwat, kemudian Betara Kalanya makan apa, bisa-bisa dia mati kelaparan mati kelaparan. Lain halnya dengan mereka yang mempercayai ruwatan, yang mereka katakan kalau mereka ingin selamat dan hidup bahagia maka mereka harus melakukan tradisi upacara ruwatan.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA DATA

A. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Ruwatan

Bagi mereka yang masih memegang teguh adat dan tradisi dan masih percaya akan adanya makhluk lain yang melebihi kekuatannya dan bisa mengancam jiwa mereka, mereka akan selalu melakukan ritual upacara ruwatan yang mereka percayai bisa memberikan kebahagiaan dan keselaratan bagi hidup mereka.

Lain halnya dengan yang sudah mengerti ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar maka upacara ruwatan tersebut tidaka lagi dilakukan, walaupun ada yang melakukannya karena ingin mempertahankan tradisi nenek moyangnya dalam upacara tersebut akan diisi dengan ajaran-ajaran agama Islam.

B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Ruwatan dan

Dampaknya

Ruwatan atau Ruwatan Murwakala dalam pementasan pewayangan adalah suatu ritual upacara yang dilaksanakan dengan pementasan wayang kulit dengan cerita Murwakala. Maksud dari ruwatan tersebut adalah supaya orang yang diruwat hidup selamat dan bahagia terlepas dari nasib jelek. Kata mengruwat atau ngeruwat sendiri adalah membebaskan atau melepaskan.

Tidak semua orang harus diruwat, ruwatan dikhususkan bagi orang-orang yang tergolong sukerta. Sukerta adalah berasal dari kata suker yang artinya kotoran, sehingga orang-orang sukerta haruslah dibersihkan dengan cara Ruwatan Murwakala.

Asal mula Ruwatan adalah seorang Dewa yang berwatak jahat dia adalah anak dari Betara Guru dan Betari Uma. Orang-orang sering menyebutnya dengan Betara Kala, Betara kala sering sekali memangsa manusia, sisa-sisa makanan yang terdapat diantara gigi-gigi betara Kala adalah tangan-tangan manusia, sehingga pada suatu saat Betara Guru turun kebumi dan menyuruh Betara Kala tidak lagi memangsa manusia apabila dia ingin memangsa manusia hanya boleh dari golongan sukerta . apabila golongan sukerta ingin selamat dan terhindar dari mangsa Betara Kala harus diadakan ruwatan murwakala.

Pada masyarakat Tambak Cemandi Upacara Ruwatan adalah tradisi bagi mereka yang mempunyai anak tunggal atau termasuk golongan sukerta, mereka percaya apabila tidak diadakan ruwatan maka anak tunggal atau golongan sukerta akan celaka dan tidak bahagia dalam menjalani kehidupan, selalu ada bencana yang menimpa mereka bahkan ada yang menyebabkan kematian yang secara tidak wajar, sehingga mereka percaya kalau diadakan ruwatan hidup mereka akan selalu tentram dan bahagia

Dampak dari Ruwatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap sesuatu pasti ada dampak positif dan negatif yang akan terjadi. Maka disini penulis ingin menjelaskan dampak daripada upacara ruwatan tersebut.

a. Dampak Positif

Dengan diadakannya tradisi Upacara Ruwatan, terdapat nilai positif yang dapat kita ambil sebagai pelajaran, karena saat seperti ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi tokoh agama untuk memberikan dakwah islamiah. Disinilah waktu yang paling tepat untuk memberikan pengertian mengenai Upacara Ruwatan, yang kemudian diisi dengan nilai-nilai keagamaan dengan cara sebaik mungkin sehingga masyarakat tidak lagi keberatan untuk menerima pesan agama yang seharusnya mereka ketahui dan dipelajari sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul.

Dampak positif ini juga terjadi pada bidang social dan budaya, karena upacara ruwatan adalah merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya dan merupakan karya dari nenek moyang. sebagai generasi penerus sepatutnya kita berkewajiban untuk melestarikan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa. Biasanya upacara Ruwatan disertai dengan acara pementasan wayang kulit sebagai salah satu sarat dari upacara ruwatan, wayang kulit adalah merupakan tradisi dan kebudayaan yang harus dilestarikan karena mencerminkan keadaan masyarakat jawa.

b. **Dampak Negatif**

Dampak negatif dalam bidang keagamaan cukup besar karena dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Karena tujuan mereka dalam melaksanakan upacara ruwatan adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, mereka ingin dijauhkan dari segala macam bencana yang dapat mengancam jiwa mereka kepada selain Allah dan menganggap bahwa hal itu tidak bertentangan dengan aqidah islam, padahal menurut teori dalam islam perbuatan seperti itu sudah termasuk dalam kategori syirik atau menyekutukan Allah s.w.t. sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menyatakan

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenakan (do'a) nya sampai pada hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka ?¹

Pada umumnya masyarakat Jawa khususnya didaerah pedalaman atau pedesaan sangat kuat berpegang pada adat serta kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka dan mengagung-agungkannya. Dengan sikap semacam itu sebenarnya manusia hanya membodohi diri sendiri disitu manusia terpengaruh oleh budaya turun

temurun yang hingga kini masih belum bisa terhapus dan senantiasa mengatur setiap gerak langkah kita tanpa memperhatikan aturan agama.

Tanpa disadari manusia telah tenggelam dalam perbuatan tahayyul dan khufarat, serta mengabaikan ilmu pengetahuan dan agama. Kegiatan semacam itu bisa masuk dalam kategori syirik Rububiyah, yaitu menyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan atau dapat memberikan berkah dan keselamatan. Sedangkan Islam menyatakan dalam al-Qur'an tentang bagaimanakah bahayanya tahayyul dan kufarat, yaitu

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Dan sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Selain itu dampak lain yang dapat penulis teliti adalah banyaknya syarat sesaji yang harus dipenuhi dan adanya pargelaran wayang, semua itu menghabiskan biaya yang relatif cukup banyak, mereka berfoya-foya dan menghamburkan uang hasil dari jerih payah mereka setiap hari. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an yang

¹ Q.S Al-Ahqaa' 5

² Q.S An-Nisa' 48

menjelaskan tentang larangan hidup berfoya-foya atau berlebih-lebihan yaitu dalam surah al-An'ān ayat 141 yang berbunyi :

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang senang berlebih-lebihan.*³

C. Pandangan Islam Terhadap Upacara Ruwatan di Desa Tambak Cemandi

Jika dikaji kembali sejarah manusia sejak zaman Nabi Adam a.s hingga kini, maka akan nampak dengan jelas bahwa betapapun keadaan atau taraf hidup suatu suku manusia, selalu terdapat pegangan batin atau kepercayaan.

Pada suku-suku yang masih sederhana lazimnya disebut suku primitif, terdapat suatu kepercayaan, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada setiap suku atau kelompok mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang berbeda yang mereka anggap atau berasal dari nenek moyang mereka pada zaman dahulu.

Adapun suku bangsa yang menganggap segala sesuatu itu mempunyai Roh dan mempunyai kekuatan seperti benda-benda, batu-batu, kayu-kayu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, bahkan alam juga mempunyai roh. Menurut animisme zat ruh

mengisi segala sesuatu dan memberi hidup kepada seluruh makhluk, berhubungan dengan masyarakat secara komunal. Mereka menganggap adanya roh pada manusia dan pada benda-benda lain. Roh-roh itu tetap hidup setelah jasad mati, Roh-roh itu dapat dipanggil kembali untuk diminta bantuannya.

Ada lagi kepercayaan yang dianut oleh bangsa-bangsa primitif yaitu kepercayaan animisme yang menganggap bahwa bukan hanya benda alam saja yang memiliki kekuatan ghaib tetapi juga bagian-bagian dari benda.

Dinamisme disebut juga Pre-animisme, yang menganggap bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai kekuatan atau kesaktian, misalnya dalam api, batu, tumbuh-tumbuhan, pada beberapa hewan dan manusia. Yang mereka anggap sebagai pelindung dan pemberi kekuatan bagi diri sendiri.

Selain kepercayaan-kepercayaan tersebut diatas yang masih ada sampai saat, terdapat pula kepercayaan kepada Dewa-dewa yang dianggap memegang jenis kekuatan atau kekuasaan tertentu. Ada pendapat yang menggolongkan kepercayaan-kepercayaan ini sesuai dengan banyaknya Dewa yang disembah. Semua keadaan ini membawa kita kepada kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat kecenderungan untuk mempercayai adanya kekuasaan ghaib, yang berada diluar kemampuannya untuk dapat disainginya, dan yang tidak dapat diperhitungkan kekuatannya.

Adanya kecenderungan itu sesuai dengan fitrah manusia dan menjadi sunatullah, bilamana manusia mendapat kesulitan, maka cenderunglah ia mengharap

³ Q.S Al-An'aam 141

perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya cara-cara yang dipergunakan tidak sesuai dengan peraturan-peraturan agama yang telah ditetapkan oleh Allah, mungkin karenabelum memperoleh ajaran sebagaimana mestinya, atau karena kehilangan pimpinan yang baik, sehingga menimbulkan keingkaran dalam hati sebagai bukti pemberontakan terhadap suatu keadaan, kemudian diciptakan oleh manusia cara-cara menyembah serta apa-apa yang disembah yang dapat menjauhkan mereka dari rasa agama.

Esensi agama sejak jaman Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad s.a.w adalah menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Yang berbeda-beda hingga akhir zaman, ajaran beliau lah yang tetap berlaku, karena telah membawa semua inti ajaran Rasul-rasul sebelumnya, ditambah dengan hal yang melengkapi disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi. Oleh karena itu, maka kemungkinan masih adanya kecenderungan beragama yang dilaksanakan tidak sesuai dengan peraturan-peraturan Allah yang disampaikan oleh Nabi yang terakhir, adalah mungkin disebabkan karena belum sampainya ajaran-ajaran yang datang pada hari kemudian.

Namun demikian lepas dari syarat-syarat agama, sesungguhnya kepercayaan-kepercayaan yang ada pada setiap suku atau kelompok manusia, bagaimanapun dan dalam keadaan bagaimanapun, semuanya itu dapat menjadi bukti adanya kecenderungan manusia untuk beragama, sesuai dengan fitrahnya.

Antara kepercayaan-kepercayaan dan agama, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah:¹

- a) Adanya ajaran-ajaran mengenai bagaimana pemeluknya mengetahui apa-apa yang harus disembah dan dianggap suci.
- b) Adanya jalan-jalan tertentu yang dapat ditempuh untuk menghubungkan diri dengan yang suci.
- c) Adanya peraturan-peraturan yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus ditaati oleh pemeluknya.
- d) Adanya kisah-kisah suci yang dipakai sebagai alat untuk memperkuat kepercayaan penganut.

Disamping persamaan-persamaan tersebut terdapat pula perbedaan-perbedaan yang secara tegas membedakan antara 'kepercayaan' dengan 'agama'. Perbedaan tersebut terletak pada persoalan sumber semua ajaran, proses dan peraturan-peraturannya. Kalau agama sumbernya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa yang disampaikan melalui wahyu kepada Rasul-rasul-Nya. Jadi bukan ciptaan Rasul-rasul itu sendiri.

Sebaliknya kepercayaan itu hanyalah ciptaan manusia yang timbul karena pengaruh alam sekitarnya, dengan kata lain kepercayaan itu adalah bagian dari kebudayaan. Adapun pendapat yang mengatakan makin banyak kesukaran-kesukaran alamiah mengganggu suatu suku (bangsa), maka makin banyak pula Dewa-deawa

¹ Ahmad. D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif. 1980). 134

yang akan disembahnya dan jika hanya satu kesukaran itu maka timbullah monotheisme, bagi suatu kepercayaan pendapat itu benar adanya.

Kepercayaan hanya sebuah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar, karena manusia dianggap tidak bisa hidup tanpa adanya kepercayaan. Dan kepercayaan dapat menopang suatu budaya, tetapi selain kepercayaan dianut karena kebutuhan, dalam waktu yang sama juga merupakan kebenaran. Demikian pula cara berkepercayaannya. Menganut kepercayaan yang salah bukan hanya tidak dikehendaki akan tetapi lebih berbahaya. Karena kepercayaan dianggap perlu, maka dalam kenyataan akan kita temui bahwa bentuk-bentuk kepercayaan berbeda satu dengan yang lainnya.

Disamping itu masing-masing bentuk kepercayaan mungkin mengandung unsure kebenaran dan kepalsuan yang tercampur aduk. Maka satu-satunya sumber dan pangkal nilai itu haruslah kebenaran itu sendiri. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan dan kebenaran yang ditaklukkan oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sifatnya fleksibel artinya ia dapat berupa kebenaran dan suatu kesalahan dan kepercayaan masih bisa berubah dan diubah oleh manusia. Karena berasal dari manusia ketika manusia masih mengikuti kepercayaan yang telah berlaku. Itu artinya kepercayaan dalam bentuk apapun masih bisa menerima pembaharuan.

Sama halnya ketika masyarakat Tambak Cemandi mempercayai adanya suatu makhluk ghaib yang disebut dengan Betara Kala yang mengancam jiwa manusia yang

termasuk dalam golongan sukerta. Sehingga harus diadakan ritual Upacara Ruwatan Murwakala pada golongan sukerta. Hal semacam ini sama dengan kepercayaan Animisme (yang menganggap semua benda itu mempunyai roh) dan Dinamisme yang terdapat pada masyarakat primitif. Dengan kata lain upacara ruwatan adalah termasuk perbuatan musyrik karena telah menyekutukan Allah dengan benda-benda lain yang mempunyai kekuatan dan mempercayai adanya dewa-dewa yang berkuasa diseluruh jagat raya ini selain Allah. Tetapi apabila upacara tersebut dilakukan dengan dasar melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah turun temurun dan dalam pelaksanaan ruwatan tersebut diisi dengan ajaran agama Islam, maka upacara ruwatan itu tidak dikatakan musyrik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Upacara ruwatan anak ontang anting sudah identik dengan kepercayaan animisme, karena upacara ruwatan anak ontang anting di desa Tambak Cemandi merupakan kepercayaan terhadap Dewa-dewa.
2. Bagi mereka yang masih memegang adat dan tradisi dan juga masih mempertahankan kepercayaannya maka mereka akan melakukan upacara ruwatan, sedangkan bagi mereka yang sudah berfikiran maju dan sudah mengerti tentang ajaran-ajaran Islam sudah tidak melakukan upacara ruwatan.
3. Pelaksanaan upacara ruwatan anak ontang anting sudah tidak sesuai dengan peradaban dan ajaran Islam, karena dalam peradaban dan ajaran Islam tidak ada budaya ruwatan khusus bagi anak ontang anting, sebagaimana yang terdapat di desa Tambak Cemandi.

B. SARAN-SARAN

1. Mengingat kepercayaan masyarakat Tambak Cemandi terhadap adat masih kuat dan mereka masih lemah atau pemahaman ajaran agamanya masih rendah, maka diharapkan para Da'I dan instansi keagamaan Islam mampu

memberikan pembinaan dan merubah pola pikir serta pola kehidupan mereka secara Islami dan menanamkan ajaran agama yang benar dan tegas, agar mereka mampu membedakan antara unsur agama dan unsure kepercayaan maupun unsure adat istiadat. Sehingga tidak terjadi percampuran diantara keduanya. Untuk itu diharapkan partisipasi masyarakat, tokoh agama dan semua pihak yang berkepentingan.

2. Untuk menghilangkan kepercayaan dan keyakinan terhadap teradisi Jpacara Ruwatan Anak Ontang-Anting tersebut didalam masyarakat, demi terpeliharanyakemurnian ajaran islam, maka perlu adanya penyederhanaan metode pengajaran agama agar mudah dipahami, khususnya terhadap mereka yang pendidikannya masih rendah, maka hal itu perlu adanya pembinaan secara khusus.

Penutup

Al hamdulillah dengan terselesainya penulisan skripsi ini, maka penulis merasa bersyukur kepada Allah s,w,t sekalipun tentunya isi penulisan skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, namun penulis tetap berharap mudah-mudahan ada manfaatnya bagi penulis khususnya dan juga dapat diterima sebagai sumbangan pemikiran terhadap Nusa, Bangsa dan Negara.

Dalam penulisan skripsi ini sudah barang tentu tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, oleh sebab itu penulis berharap kepada segenap pembaca agar sudilah

kiranya memberikan tegur sapa dan koreksinya yang bersifat membangun terhadap
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sempurnanya penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa hanya sedikit ilmu pengetahuan yang ada
pada penulis dan hanya kepada Allah lah yang memiliki ilmu yang luas. Hanya
kepada Allah Swt tempat kita memohon hidayah dan semoga kita selalu dalam
lindungan-Nya. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmadi, Abu. H. Drs. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bakry, Hasbullah. 1988, *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta : UI Pres
- Brata, Wiyasa. Thomas. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Darajat, Zakiyah. Drs. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.
- Hamka. 1956. *Pelajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Bulan Bintang
- Kartapradja, Kamil. Prof. 1990. *Aliran Kebathinan Dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Kamajaya. 1985. *Tiga Suri Tauladan : Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*. Yogyakarta : UP Indonesia
- Lexi. J . maleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Marimba .D. Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma'arif
- Marzuki. Drs. 1977. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPEE
- Mutholib. Abd, Ilyas. Drs. Drs Abd Ghofur Imam. 1998. *Aliran Kepercayaan dan Kebathinan di Indonesia*. Surabaya : CV Amin.
- Negoro S. Suryo. 2001 *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta : CV Buana Jawa

Permadi, K. S. Drs .1995 *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suseno, Magnis, Franz. 2001. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kehidupan Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Supriono, Henri 1998. *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya : DEPDIKBUD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id